

Peran edukasi gizi dan pelatihan hidroponik dalam pemberdayaan masyarakat untuk peningkatan kesehatan ibu dan anak di Kelurahan Boneoge, Kecamatan Banawa, Kabupaten Donggala

Nuristha Febrianti¹, Hardianti¹, Puput Putri², Ni Nyoman Triyani¹, Miftahul Rahma¹

¹Program Studi Gizi, Fakultas Kesehatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Widya Nusantara, Indonesia

²Program Studi Administrasi Kesehatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Widya Nusantara, Indonesia

Penulis korespondensi: Nuristha Febrianti

E-mail: tita@uwn.ac.id

Diterima: 05 September 2025 | Direvisi: 25 November 2025 | Disetujui: 26 November 2026 | Online: 04 Januari 2026
© Penulis 2026

Abstrak

Stunting masih menjadi masalah kesehatan serius di Indonesia dengan prevalensi 21,5% pada tahun 2023, termasuk di Kabupaten Donggala yang mencapai 32,4%. Kondisi ini menunjukkan perlunya intervensi komprehensif berbasis masyarakat untuk meningkatkan kesehatan ibu dan anak. Kegiatan pengabdian ini bertujuan memberdayakan masyarakat melalui edukasi gizi, pelatihan hidroponik, dan inovasi pangan lokal. Metode kegiatan meliputi (1) edukasi pentingnya ASI eksklusif dan peran Posyandu dengan evaluasi pre-post test, (2) pelatihan pembuatan kebun hidroponik, serta (3) demo pembuatan camilan sehat puding kelor. Hasil menunjukkan 13 responden mengalami peningkatan pengetahuan setelah edukasi sebesar 78,6% dengan kategori baik, pelatihan hidroponik berhasil menghasilkan tanaman siap panen dalam 3 bulan pada 13 peserta, serta produk puding kelor diterima positif oleh 14 panelis dengan penilaian rasa sangat baik (61,5%), tekstur baik (53,8%), warna sangat baik (53,8%), dan aroma sangat baik (61,5%). Kesimpulannya, kegiatan ini berkontribusi nyata dalam meningkatkan pengetahuan gizi, keterampilan masyarakat, diversifikasi pangan rumah tangga, serta upaya pencegahan stunting. Dukungan berkelanjutan dari masyarakat, pemerintah daerah, dan perguruan tinggi diperlukan untuk menjaga keberlanjutan program.

Kata kunci: edukasi gizi; hidroponik; puding kelor; stunting

Abstract

Stunting remains a serious health problem in Indonesia, with a prevalence of 21.5% in 2023, including in Donggala Regency, which reached 32.4%. This situation highlights the need for comprehensive community-based interventions to improve maternal and child health. This community service activity aims to empower the community through nutrition education, hydroponic training, and local food innovations. The activity methods include (1) education on the importance of exclusive breastfeeding and the role of Posyandu with pre-post test evaluations, (2) training in hydroponic gardening, and (3) training in making healthy snacks in the form of moringa pudding with organoleptic acceptance tests. The results showed that 13 respondents experienced an increase in knowledge after education of 78.6% with a good category, hydroponic training successfully produced harvest-ready plants in 3 months for 13 participants, and moringa pudding products were positively received by 14 panelists with taste rated as very good (61.5%), texture good (53.8%), color very good (53.8%), and aroma very good (61.5%). In conclusion, this activity contributes significantly to improving nutritional knowledge, community skills, household food diversification, and stunting prevention efforts. Continuous support from the community, local government, and universities is needed to maintain the program's sustainability.

Keywords: nutrition education; moringa pudding; hydroponics; stunting

PENDAHULUAN

Stunting pada anak-anak merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang utama di Indonesia karena dikaitkan dengan risiko kesakitan, kematian yang lebih besar, penyakit tidak menular di masa depan, buruknya perkembangan kognitif, serta rendahnya produktivitas dan pendapatan. Menurut World Health Organization (WHO), angka kejadian stunting di dunia mencapai 22,9% (WHO, 2023). Di Indonesia, prevalensi stunting berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 tercatat sebesar 21,5%, menurun di tahun 2022 sebesar 21,6% (KEMENKES, 2023). Walaupun terjadi penurunan, angka ini masih tergolong tinggi mengingat target pemerintah pada 2024 adalah 14% dan standar WHO di bawah 20%. Di Sulawesi Tengah sendiri, prevalensi stunting mencapai 21,3% dan menempati urutan ketujuh tertinggi di Indonesia, dengan Kabupaten Donggala mencatat angka 32,4% (KEMENKES, 2022). Kondisi ini menunjukkan bahwa permasalahan stunting bukan hanya masalah global dan nasional, melainkan juga nyata terjadi di tingkat daerah.

Tingginya angka stunting dipengaruhi oleh berbagai faktor risiko, baik langsung maupun tidak langsung. Faktor langsung mencakup kurangnya asupan gizi dan penyakit infeksi, sedangkan faktor tidak langsung meliputi kondisi sosial ekonomi, pendidikan orang tua, pola asuh, ketersediaan pangan, serta akses layanan kesehatan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa risiko stunting berkaitan erat dengan umur, berat lahir, asupan protein anak, tinggi badan ibu, dan status ekonomi rumah tangga. Faktor lain seperti rendahnya pendidikan, keterbatasan pendapatan, pemberian makanan tambahan yang tidak sesuai, kurangnya ASI eksklusif, serta terbatasnya layanan kesehatan turut memperbesar risiko terjadinya stunting. Dengan demikian, stunting merupakan masalah multidimensional yang memerlukan intervensi komprehensif (Maliati, 2023).

Di Kelurahan Boneoge, salah satu faktor mendasar adalah rendahnya praktik pemberian ASI eksklusif. Padahal, ASI eksklusif hingga usia enam bulan merupakan sumber gizi terbaik karena mengandung zat gizi lengkap, antibodi, serta mudah dicerna. Pemberian ASI eksklusif terbukti berperan dalam mencegah stunting, gizi buruk, dan penyakit infeksi (Ilyas & Mukty, Ma'rifat Istiqa, 2025). Selain itu, peran Posyandu juga sangat penting sebagai pusat layanan kesehatan dasar berbasis masyarakat. Posyandu menyediakan imunisasi, pemantauan tumbuh kembang, penyuluhan gizi, serta deteksi dini masalah kesehatan, sehingga menjadi penghubung utama antara tenaga kesehatan dan masyarakat dalam upaya pencegahan stunting sejak dini (Siregar Esli Zuraidah, 2021).

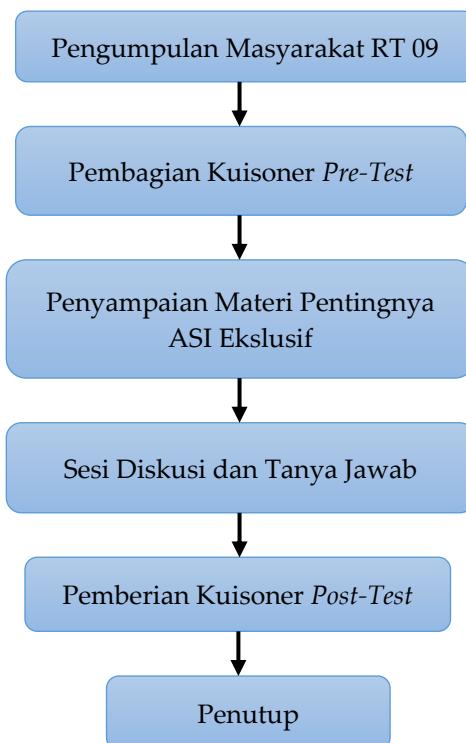
Upaya pencegahan akan lebih efektif bila didukung ketersediaan pangan bergizi di rumah tangga. Anak yang tidak memperoleh gizi beragam dalam jangka panjang berisiko mengalami gangguan pertumbuhan, terutama pada keluarga dengan ketahanan pangan rendah yang hanya mengandalkan makanan pokok tanpa variasi protein, sayur, dan buah. Kondisi ini dapat menyebabkan kekurangan zat gizi makro maupun mikro. Oleh karena itu, penguatan ketahanan pangan keluarga melalui inovasi teknik hidroponik menjadi solusi, karena memungkinkan masyarakat menanam sayuran sehat meskipun di lahan terbatas. Dengan meningkatnya ketersediaan pangan bergizi, risiko kekurangan gizi dapat ditekan dan ketahanan pangan rumah tangga semakin diperkuat (Rohmah et al., 2023).

Sejalan dengan itu, upaya pencegahan stunting saat ini menekankan intervensi gizi spesifik dan sensitif, termasuk edukasi ASI eksklusif, peningkatan ketahanan pangan, serta pemanfaatan pangan lokal bergizi. Tren global dan nasional menunjukkan bahwa edukasi ASI eksklusif efektif meningkatkan praktik laktasi dan menurunkan risiko infeksi, sementara inovasi seperti hidroponik menjadi strategi modern untuk menyediakan sayuran sehat di wilayah dengan keterbatasan lahan. Selain itu, pemanfaatan daun kelor sebagai bahan pangan fungsional juga berkembang pesat karena kandungan gizinya yang tinggi dan mudah diolah menjadi camilan sehat seperti puding kelor. Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan intervensi edukasi gizi, pemanfaatan pangan lokal, dan penguatan ketahanan pangan keluarga melalui hidroponik. Artikel ini membahas hasil implementasi ketiga intervensi tersebut di Kelurahan Boneoge, Kabupaten Donggala.

METODE

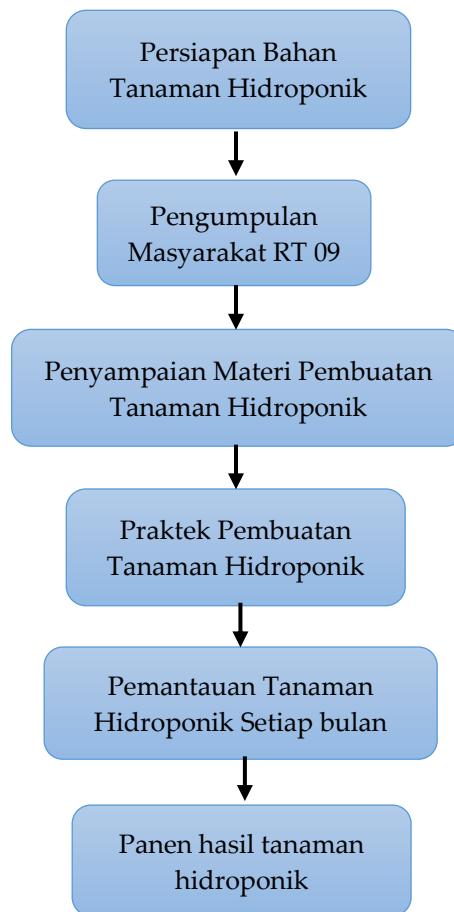
Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dilaksanakan di RT 09 Kelurahan Boneoge, Kecamatan Banawa, Kabupaten Donggala pada tanggal 17 Juni–26 Agustus 2025, bertempat di rumah salah satu kader Posyandu. Program ini mencakup tiga kegiatan utama, yaitu: (1) Edukasi mengenai pentingnya ASI eksklusif dan peran Posyandu, (2) Pelatihan pembuatan puding kelor, serta (3) Pelatihan pembuatan kebun hidroponik.

Kegiatan pertama berupa edukasi yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya pemberian ASI eksklusif. Materi yang disampaikan meliputi definisi, tujuan dan manfaat, durasi pemberian, serta dampak kekurangan ASI eksklusif. Kegiatan ini diikuti oleh 13 peserta. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test dengan indikator keberhasilan adanya peningkatan pengetahuan ibu minimal 70%. Alat yang digunakan dalam kegiatan ini berupa media leaflet, presentasi power point, serta kuesioner pre-post test berisi 20 pertanyaan pilihan ganda dengan opsi jawaban benar salah. Diagram alir kegiatan Edukasi Terkait Pentingnya ASI Ekslusif dapat diliat pada gambar 1.



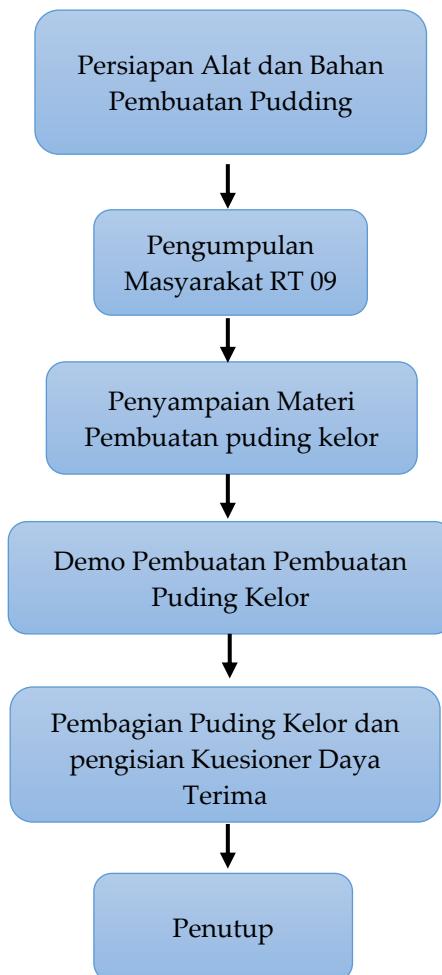
Gambar 1. Diagram Alir Kegiatan Edukasi Terkait Pentingnya ASI Ekslusif
(Ket: Gambar Tersedia Terpisah)

Selanjutnya, Pelatihan pembuatan kebun hidroponik dengan komoditas sawi hijau dan kangkung, yang bertujuan menambah variasi konsumsi sayuran serta menjadi solusi atas keterbatasan lahan di wilayah tersebut. Kegiatan ini melibatkan 13 peserta yang aktif berpartisipasi dalam proses pembuatan kebun hidroponik. Evaluasi pelatihan dilakukan melalui pemantauan pertumbuhan tanaman setiap minggu dan setiap bulan, dengan indikator keberhasilan ditandai oleh tanaman yang tumbuh optimal dan siap dipanen. Bahan yang digunakan meliputi botol, busa hidroponik, bibit sawi hijau dan kangkung, serta pupuk nutrisi A dan B sebagai media pemeliharaan tanaman. Diagram alir pelaksanaan pelatihan hidroponik disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Diagram Alir Kegiatan Pembuatan Tanaman Hidroponik
(Ket: Gambar Tersedia Terpisah)

Kegiatan terakhir berupa pelatihan pembuatan puding kelor yang dilaksanakan sebagai upaya memperkenalkan alternatif camilan sehat yang dapat dikonsumsi oleh masyarakat setempat. Pelatihan ini melibatkan 14 peserta yang berperan sebagai panelis dalam uji daya terima terhadap produk puding kelor. Evaluasi kegiatan ini dilakukan melalui uji penerimaan (hedonic test) terhadap produk berdasarkan parameter rasa, tekstur, warna, dan aroma. Penilaian menggunakan skala Liker 1–5, di mana skor 1 menunjukkan sangat baik, 2 baik, 3 cukup, 4 kurang, dan 5 sangat kurang. Alat yang digunakan selama pelatihan meliputi kompor, panci, gunting, sendok, dan cup puding, sedangkan bahan yang dipakai antara lain agar-agar swallow putih, daun kelor, santan, gula, dan susu. Diagram alir kegiatan pelatihan pembuatan camilan sehat puding kelor ditampilkan pada Gambar 3



Gambar 3. Diagram Alir Kegiatan Pelatihan Pembuatan Camilan Sehat Puding Kelor

HASIL DAN PEMBAHASAN

Edukasi Pentingnya ASI Eksklusif

ASI eksklusif merupakan salah satu fokus utama dalam meningkatkan kesehatan ibu dan anak. Kegiatan edukasi mengenai pentingnya ASI eksklusif dilaksanakan sebagai upaya meningkatkan pengetahuan masyarakat, khususnya para ibu di RT 09 Kelurahan Boneoge dalam pencegahan stunting. Melalui edukasi ini, masyarakat tidak hanya memperoleh informasi tentang manfaat ASI eksklusif bagi tumbuh kembang bayi dan kesehatan ibu, tetapi juga didorong untuk mengatasi berbagai hambatan, seperti kurangnya pemahaman, mitos yang beredar, serta dukungan lingkungan sekitar.

Berdasarkan gambar 4 dapat diketahui metode yang diterapkan dalam edukasi yaitu pemberian materi disertai pembagian *leaflet* kepada masyarakat. Total responden yang mengikuti *pre-post test* berjumlah 13 orang. Pengukuran peningkatan pengetahuan dilakukan menggunakan kuesioner berisi 20 pertanyaan benar-salah, dengan sistem penilaian yaitu skor 1 untuk jawaban benar dan 0 untuk jawaban salah. Materi edukasi difokuskan pada ASI eksklusif yang dibahas secara komprehensif, mulai dari pengertian menurut WHO, durasi pemberian ASI yang dianjurkan dan zat gizi penting yang terdapat pada ASI. Selain itu, dipaparkan pula manfaat ASI eksklusif, seperti mencegah stunting, memperkuat daya tahan tubuh, serta menunjang perkembangan otak dan kecerdasan, sekaligus risiko apabila bayi tidak mendapatkannya.



Gambar 4. Edukasi Pentingnya ASI Ekslusif

Tabel 1. Hasil Kuisoner pre-pos Test Edukasi ASI Ekslusif dan Posyandu

| Edukasi ASI Ekslusif dan Posyandu | Pre-Test | | Post-Test | |
|-----------------------------------|-----------|-------|-----------|-------|
| | Frekuensi | % | Frekuensi | % |
| Kurang | 8 | 57,1% | - | - |
| Cukup | 6 | 42,9% | 3 | 21,4% |
| Baik | - | - | 11 | 78,6% |
| Rata-rata peningkatan pengetahuan | | 45,2% | | 92,8% |

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 2, hasil pre-test menunjukkan bahwa 57,1% responden berada pada kategori pengetahuan kurang dan 42,9% berada pada kategori cukup. Setelah diberikan edukasi, hasil post-test mengalami perubahan, dengan 21,4% responden berada pada kategori cukup dan 78,6% pada kategori baik. Secara keseluruhan, terjadi peningkatan rata-rata pengetahuan sebesar 47,6%. Persentase tersebut menggambarkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan pada masyarakat RT 09 setelah intervensi edukasi diberikan. Hal ini membuktikan bahwa edukasi berhasil meningkatkan pemahaman masyarakat terkait pentingnya ASI ekslusif dan peran Posyandu. Keberhasilan ini dipengaruhi oleh metode penyampaian yang sederhana, penggunaan media visual yang menarik, pembagian leaflet, serta diskusi interaktif yang melibatkan masyarakat secara langsung.

Materi edukasi difokuskan pada ASI ekslusif, mencakup definisi menurut WHO, durasi pemberian, kandungan zat gizi, manfaat, hingga risiko jika bayi tidak mendapatkannya. Edukasi juga menekankan peran Posyandu dalam pencegahan stunting melalui pemantauan pertumbuhan, imunisasi, penyuluhan gizi, dan pemberian suplemen.

Jika dibandingkan dengan hasil di wilayah lain, temuan ini memperlihatkan kesesuaian dengan studi sebelumnya yang menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan perubahan sikap ke arah yang lebih positif setelah masyarakat menerima edukasi mengenai ASI ekslusif. Dalam penelitian yang dilakukan di PMB Lis Kecamatan Alang-Alang Lebar, peningkatan pemahaman peserta diperoleh melalui metode penyampaian yang bersifat interaktif serta diskusi langsung antara pemateri dan ibu hamil, suatu pendekatan yang juga dipertegas oleh Ilyas & Mukty, (2025) sebagai strategi komunikasi dua arah yang efektif untuk memperkuat pemahaman dan penerimaan informasi kesehatan. Oleh karena itu, baik di wilayah ini maupun wilayah lainnya, edukasi yang disusun secara sistematis, disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami, dan melibatkan partisipasi aktif peserta terbukti memberikan kontribusi besar dalam meningkatkan literasi gizi masyarakat terkait pentingnya ASI ekslusif.

Pelatihan Kebun Hidroponik

Dalam upaya meningkatkan ketahanan pangan masyarakat, pengembangan inovasi melalui pembuatan kebun hidroponik dipilih sebagai solusi praktis untuk mengatasi keterbatasan lahan. Melalui pelatihan ini, peserta melakukan penanaman dua jenis sayuran, yaitu sawi hijau dan kangkung, dengan total 20 unit hidroponik yang terdiri dari 10 unit untuk kangkung dan 10 unit untuk sawi hijau. Program ini menunjukkan hasil yang memuaskan, terlihat dari pertumbuhan sayuran yang optimal dalam waktu relatif singkat dan mampu berkontribusi dalam menambah variasi konsumsi sayuran di tingkat rumah tangga. Selain itu, kegiatan ini turut mendukung upaya diversifikasi pangan keluarga secara berkelanjutan.



Gambar 5. Pelatihan Pembuatan Kebun Hidroponik

Berdasarkan Gambar 5, Metode hidroponik yang dilaksanakan dalam program ini menggunakan sistem sederhana dan mudah dipraktikkan, seperti teknik wick atau sistem nutrisi siram, dengan fokus pada budidaya sayuran sawi hijau dan kangkung dalam wadah terbuka maupun semi-terbuka yang mudah diaplikasikan masyarakat. Pelatihan diawali dengan persiapan media tanam dan wadah, penanaman bibit, serta pemantauan rutin setiap bulan untuk menjaga pertumbuhan optimal melalui penyesuaian nutrisi dan pH larutan. Peserta juga dibekali keterampilan mencampur larutan nutrisi, mengatur pemberian nutrisi, hingga merawat tanaman hingga mencapai fase muda dalam waktu sekitar tiga minggu.

Tabel 2. Hasil Pemantauan Kebun Hidroponik

| Minggu pemantauan | Tanggal pemantauan | Kondisi tanaman | Keterangan |
|-------------------|--------------------|---------------------------------|---|
| Juni | 19 -06-2025 | Pertumbuhan Kecambah |   Sawi hijau Kangkung |
| Juli | 02-07-2025 | Pertumbuhan tunas muda dan daun |   |

Peran edukasi gizi dan pelatihan hidroponik dalam pemberdayaan masyarakat untuk peningkatan kesehatan ibu dan anak di Kelurahan Boneoge, Kecamatan Banawa, Kabupaten Donggala

| Minggu pemantauan | Tanggal pemantauan | Kondisi tanaman | Keterangan |
|-------------------|--------------------|----------------------|--|
| Agustus | 26-08-2025 | Tanaman siap dipanen | Sawi hijau Kangkung |
| | | |   |

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 1, hasil pemantauan selama tiga bulan menunjukkan bahwa tanaman sawi dan kangkung yang dibudidayakan dengan metode hidroponik mampu tumbuh secara optimal. Pada bulan pertama, bibit mulai berkecambah, bulan kedua muncul batang muda dan daun baru, dan pada bulan ketiga tanaman sudah mencapai fase siap untuk dipanen. Meski demikian, penelitian ini belum mencakup pengukuran tinggi tanaman, jumlah daun, serta nilai pH dan ppm nutrisi.. Keberhasilan ini membuktikan bahwa pelatihan hidroponik efektif diterapkan di masyarakat, khususnya di wilayah pesisir yang memiliki keterbatasan lahan pertanian konvensional. Selain menjadi solusi praktis atas keterbatasan lahan, hidroponik juga berperan dalam mendukung ketersediaan pangan rumah tangga, meningkatkan variasi konsumsi sayuran, serta mendorong kemandirian gizi masyarakat. Masyarakat yang sebelumnya hanya mengandalkan kelor sebagai sumber sayuran kini memiliki alternatif tambahan berupa kangkung dan sawi hijau hasil budidaya sendiri.

Jika dibandingkan dengan program di wilayah lain, pelatihan hidroponik di Kelurahan Paku Jaya menggunakan pendekatan pelatihan terpadu, mulai dari tahap persiapan, penyuluhan mengenai apotek hidup dan hidroponik, praktik pemasangan instalasi, pendampingan budidaya, hingga evaluasi kegiatan. Melalui metode sosialisasi dan praktik langsung, peserta terutama ibu-ibu PKK diberikan keterampilan untuk mengenal, menanam, dan merawat tanaman obat menggunakan sistem hidroponik. Jenis tanaman yang dibudidayakan berupa tanaman apotek hidup seperti lemon balm, sage, mint, oregano, basil, thyme, dan daun kucingan. Program ini berhasil membentuk kebun hidroponik bersama di Kantor Balai Desa sekaligus meningkatkan kemampuan dan minat peserta untuk mengembangkan hidroponik secara mandiri di rumah (Azwar et al. 2021).

Hasil kegiatan ini sejalan dengan penelitian Najihah (2024) yang menunjukkan bahwa sistem hidroponik memiliki berbagai keunggulan dibanding metode tanam tradisional, antara lain perawatan yang lebih mudah, hasil panen lebih berkualitas, efisiensi pupuk, serta kemampuan menanam berbagai jenis sayuran meskipun di luar musim.

Demo pembuatan camilan sehat puding kelor

Berdasarkan hasil survei lapangan di Kabupaten Boneoge, diketahui bahwa masyarakat sekitar banyak memanfaatkan pohon kelor sebagai lauk sayuran, namun belum pernah mengolahnya menjadi camilan. Oleh karena itu, pengolahan daun kelor menjadi puding menekankan pentingnya pemanfaatan bahan pangan lokal yang mudah diperoleh serta kaya gizi. Daun kelor dipilih karena kandungan protein, vitamin, dan mineralnya yang tinggi, sehingga berpotensi mendukung kesehatan masyarakat, khususnya dalam upaya pencegahan stunting pada balita. Proses pembuatan puding kelor juga relatif sederhana dan praktis, sehingga mudah dipraktikkan oleh masyarakat. Kegiatan pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengolah daun kelor menjadi camilan sehat, bergizi, dan menarik, sekaligus memberikan solusi inovatif dalam meningkatkan asupan gizi melalui pemanfaatan bahan lokal yang terjangkau dan tersedia di lingkungan sekitar.

Peran edukasi gizi dan pelatihan hidroponik dalam pemberdayaan masyarakat untuk peningkatan kesehatan ibu dan anak di Kelurahan Boneoge, Kecamatan Banawa, Kabupaten Donggala



Gambar 6. Pembuatan Puding Kelor

Berdasarkan Gambar 6, proses demonstrasi pembuatan puding kelor melibatkan 13 panelis yang merupakan ibu-ibu PKK di Kelurahan Boneoge, Kabupaten Donggala. Kegiatan ini menggunakan metode demonstrasi praktis, di mana pemateri tidak hanya menjelaskan tetapi juga memperagakan setiap tahap pembuatan puding kelor. Para panelis berpartisipasi aktif mulai dari menyiapkan bahan, melakukan pencampuran, proses memasak, hingga tahap pencetakan. Pendekatan ini dirancang agar peserta dapat memahami proses secara langsung dan mampu mengaplikasikannya kembali di rumah dengan hasil yang baik dari aspek rasa, warna, tekstur, maupun aroma.

Tabel 3. Hasil kuesioner daya terima produk puding kelor

| Karakteristik | Frekuensi | Persentase(%) |
|----------------|-----------|---------------|
| Rasa | | |
| Sangat baik | 8 | 61,5% |
| Baik | 4 | 30,8% |
| Cukup | 1 | 7,7% |
| Tekstur | | |
| Sangat baik | 6 | 46,2% |
| Baik | 7 | 53,8% |
| Warna | | |
| Sangat baik | 7 | 53,8% |
| Baik | 4 | 30,8% |
| Cukup | 2 | 15,4% |
| Aroma | | |
| Sangat baik | 8 | 61,5% |
| Baik | 4 | 30,8% |
| Cukup | 1 | 7,7% |

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 3, kegiatan demo pembuatan camilan puding kelor bertujuan memberi pengetahuan dan keterampilan praktis kepada masyarakat dalam mengolah daun kelor menjadi camilan sehat. Hasil menunjukkan puding kelor diterima baik oleh masyarakat dengan penilaian rasa sangat baik (61,5%), tekstur baik (53,8%), warna sangat baik (53,8%), dan aroma sangat baik (61,5%). Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan memasak, tetapi juga memberikan edukasi gizi tentang pentingnya camilan sehat untuk balita.

Tantangan utama dalam pembuatan puding kelor terletak pada aspek rasa, warna, dan aroma. Rasa pahit dari daun kelor menjadi kendala, sehingga perlu dilakukan inovasi pengolahan agar puding lebih diterima dan nikmat. Warna dan aroma juga perlu diperhatikan agar hasil olahan tidak hanya bergizi tetapi juga menarik secara visual dan aromatik, sehingga mampu meningkatkan daya tarik dan penerimaan masyarakat terhadap produk tersebut (Syaharani et al., 2025).

Peran edukasi gizi dan pelatihan hidroponik dalam pemberdayaan masyarakat untuk peningkatan kesehatan ibu dan anak di Kelurahan Boneoge, Kecamatan Banawa, Kabupaten Donggala

Hal ini diperkuat penelitian Fitri and Afriandi (2024) yang menunjukkan bahwa puding kelor efektif dalam membantu pengendalian stunting, karena bentuk olahan inovatif ini mudah diterima anak, meningkatkan nafsu makan, serta menyediakan zat gizi penting dengan biaya terjangkau. Dengan demikian, puding kelor layak dikembangkan sebagai salah satu inovasi pangan lokal untuk mendukung pencegahan stunting di masyarakat.

Kegiatan ini memiliki beberapa keterbatasan, salah satunya adalah kesulitan mengumpulkan masyarakat untuk berpartisipasi karena sebagian warga, khususnya para ibu yang berprofesi sebagai penjual ikan, memiliki jadwal yang padat. Selain itu, durasi pelaksanaan kegiatan yang terbatas menyebabkan rangkaian kegiatan tidak dapat berjalan secara optimal. Beberapa tahapan penting, seperti pengukuran tinggi tanaman, jumlah daun, serta pH dan ppm nutrisi pada sistem hidroponik, tidak sempat dilakukan.

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian di Kelurahan Boneoge berhasil meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya ASI eksklusif, mengoptimalkan peran Posyandu, serta memberikan keterampilan baru melalui hidroponik dan pengolahan pangan lokal. Program ini berkontribusi nyata pada upaya pencegahan stunting dan peningkatan ketahanan pangan rumah tangga. Disarankan agar masyarakat terus melanjutkan praktik baik ini secara mandiri, pemerintah daerah memberikan dukungan berkelanjutan, dan universitas menjadikan hasil kegiatan ini sebagai dasar pengembangan kurikulum dan program pengabdian selanjutnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian menyampaikan rasa terima kasih kepada Universitas Widya Nusantara atas dukungan serta bantuan dana yang telah diberikan dalam pelaksanaan kegiatan di Kelurahan Boneoge. Dukungan finansial tersebut menjadi faktor penting yang memungkinkan kegiatan ini terlaksana dengan baik dan sukses. Kami sangat menghargai kepercayaan serta kesempatan yang diberikan untuk dapat berkontribusi positif bagi masyarakat melalui program pengabdian ini.

DAFTAR RUJUKAN

Azwar, Z., Ramadhani, N., & Dwi, N. (2021). *PROGRAM PELATIHAN JAYA KEPADA KELOMPOK IBU-IBU KESEJAHTERAAN KELUARGA (PKK)*. 75–80.

Fitri, D. R., & Afriandi, F. (2024). *Edukasi pemberian makanan tambah (pmt) puding kelor untuk pencegahan stunting*. 2, 9–20.

Ilyas, A. S., & Mukty, Ma'rifat Istiqa, Z. (2025). Pengaruh Penyuluhan Terhadap Pengetahuan Ibu Tentang Asi Eksklusif Dan Sikap Ibu Menyusui Di Puskesmas Tobadak. *Jurnal Mitrasehat*, 15(2), 927–930.

KEMENKES, R. (2022). *Survei Status Gizi Indonesia Tahun 2022*.

KEMENKES, R. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia Tahun 2023*.

Maliati, N. (2023). Stunting dan Kebijakan Pangan dan Gizi di Indonesia. *Jurnal Transparansi Publik (JTP)*, 3(1), 12–19.

Najihah, N., Mutoharoh, M., Permatasari, D., & Ifada, L. M. (2024). Pertanian Hidroponik sebagai Solusi Ketahanan Pangan pada Skala Rumah Tangga. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 9(4), 862–871. <https://doi.org/10.30653/jppm.v9i4.866>

Rohmah, R., Muhajir, M., Faizin, K., Azizirrohim, A., & Mauluddin, R. N. (2023). Pekarangan Sayuran Hidroponik Sebagai Upaya Peningkatan Ekonomi Masyarakat Desa Tlogoagung Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro. *DHARMAKARYA: Jurnal Aplikasi Iptek Untuk Masyarakat*, 12(3), 393–399.

Siregar Esli Zuraidah. (2021). Peran Kader Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu) Sebagai Upaya Peningkatan Kesejahteraan Ibu dan Anak Esli. *Jurnal At-Taghyir*, 3(2), 171–190.

Syaharani, A. P., Wibisono, D., Rohmah, A. F., Romadona, A., Nur, F., Alwaris, A., Putri, F. A., Mahira, J., Ridho, M. R., Safitri, R. Y., Suwondo, S. A., Mustofa, S., & Diana, S. N. (2025). *Pemanfaatan Daun Peran edukasi gizi dan pelatihan hidroponik dalam pemberdayaan masyarakat untuk peningkatan kesehatan ibu dan anak di Kelurahan Boneoge, Kecamatan Banawa, Kabupaten Donggala*

Kelor Sebagai Program Edukasi Stunting Melalui Metode Materi Penyuluhan Dan Pengolahan Produk Pangan. 2(1), 41–49.

WHO. (2023). *Stunting prevalence among children under 5 years of age (%)*.